

Research Article

The Meaning of Death in the Poem Tuan dan Pada Sebuah Maghrib by Supardi Djoko Damono: A Theological Analysis Based on Surah Ali-Imran verse 185 in Ibn Kathir's Tafsir**Izzatul Ishlah Alfatih**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

E-mail: izzatulishlahalfatih@gmail.com**Muhammad Iqbal Maulana**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

E-mail: iqbaalmaulana81@gmail.com**Syarifudin Yunus**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

E-mail: syarif.yunus@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by El-Ma'wa: Journal of Arabic, Translation and Linguistic.

Received : May 23, 2026

Revised : June 2, 2026

Accepted : June 21, 2026

Available online : July 5, 2026

How to Cite: Izzatul Ishlah Alfatih, Muhammad Iqbal Maulana, & Syarifudin Yunus. (2026). The Meaning of Death in the Poem Tuan dan Pada Sebuah Maghrib by Supardi Djoko Damono: A Theological Analysis Based on Surah Ali-Imran verse 185 in Ibn Kathir's Tafsir. *El-Ma'wa: Journal of Arabic, Translation and Linguistic*, 2(2), 50-58. <https://doi.org/10.63738/el-mawa.v2i2.19>

Abstract

This study uses a qualitative descriptive research method, namely providing an overview of the meaning of death in the poems "Tuan" and "Pada Sebuah Maghrib" by Sapardi Djoko Damono based on the theological analysis of Surah Ali 'Imran verse 185 in Tafsir Ibnu Katsir. The results of the study conclude that the theological analysis of the poems "Tuan" and "Pada Sebuah Maghrib" by Sapardi Djoko Damono with the approach of Surah Ali 'Imran verse 185 in Tafsir Ibnu Katsir has three main things. First, the poem "Tuan" describes death as a call from God that comes suddenly. The lyrical character who is busy ("I'm going out") asks for a delay ("Wait a minute"), which shows human unpreparedness due to being deceived by worldly pleasures. Second, the poem "Pada Sebuah Maghrib" describes the anxiety of an elderly person who feels death lurking everywhere, with the cry "Astagfirullah!" which reflects an awareness of sin and the need for God's forgiveness. Third, these two poems align with the three main points of Surah Ali 'Imran verse 185 according to Ibn Kathir's interpretation: death will surely come to every soul, worldly life is merely a deceptive

pleasure, and true success is only achieved through God's grace in the afterlife. Thus, Sapardi's poems are not only literary but also serve as a medium for spiritual contemplation on the nature of life and death.

Keywords: Meaning of Death, Poetry, Theology, Sapardi Djoko Damono, Ibn Kathir's Interpretation.

Makna Kematian dalam Puisi Tuan dan Pada Suatu Maghrib Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Teologis Berdasarkan Surat Ali-Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang makna kematian dalam puisi "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Magrib*" karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan analisis teologis Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menyimpulkan analisis teologis terhadap puisi "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Maghrib*" karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir terdapat tiga hal utama. Pertama, puisi "*Tuan*" menggambarkan kematian sebagai panggilan Tuhan yang datang tiba-tiba. Tokoh lirik yang sedang sibuk ("*saya sedang keluar*") memohon penundaan ("*Tunggu sebentar*"), yang menunjukkan ketidaksiapan manusia karena terpedaya oleh kesenangan dunia. Kedua, puisi "*Pada Suatu Maghrib*" menggambarkan kecemasan seorang lansia yang merasakan ajal mengintai di mana-mana, dengan seruan "*Astagfirullah!*" yang mencerminkan kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan ampunan Tuhan. Ketiga, kedua puisi ini selaras dengan tiga poin utama Surat Ali 'Imran ayat 185 menurut Tafsir Ibnu Katsir, yaitu kematian pasti datang pada setiap jiwa, kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya, dan keberuntungan sejati hanya diperoleh dengan rahmat Allah di akhirat. Dengan demikian, puisi-puisi Sapardi tidak hanya bernilai sastra tetapi juga berfungsi sebagai media kontemplasi spiritual tentang hakikat hidup dan mati.

Kata Kunci: Makna Kematian, Puisi, Teologis, Sapardi Djoko Damono, Tafsir Ibnu Katsir.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan salah satu tema universal yang selalu hadir dalam karya sastra. Sebagai pengalaman eksistensial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, kematian sering menjadi objek refleksi para penyair untuk mengungkapkan makna kehidupan, keterbatasan manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam sastra Indonesia, tema kematian memperoleh perhatian yang mendalam melalui karya-karya Sapardi Djoko Damono yang dikenal sebagai penyair reflektif dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna filosofis.

Puisi *Tuan* dan *Pada Suatu Maghrib* karya Sapardi Djoko Damono menampilkan gambaran kematian bukan sekadar sebagai peristiwa biologis, tetapi sebagai proses perenungan spiritual yang berkaitan dengan kefanaan manusia. Dalam puisi *Tuan*, penyair menghadirkan kesadaran akan berlalunya waktu dan mendekatnya akhir kehidupan. Sementara itu, puisi *Pada Suatu Maghrib* menggambarkan suasana peralihan yang simbolis, di mana waktu senja menjadi metafora perjalanan manusia menuju kematian. Kedua puisi tersebut memperlihatkan bagaimana kematian dimaknai sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tidak terelakkan.

Dalam perspektif Islam, kematian merupakan kepastian yang berlaku bagi seluruh makhluk. Allah Swt. berfirman dalam Surat Ali 'Imran ayat 185: "Setiap

yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu..." Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh makhluk pasti mengalami kematian dan kehidupan dunia hanyalah sementara. Kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan gerbang menuju kehidupan akhirat serta pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan. Keberhasilan sejati bukan terletak pada pencapaian duniawi, melainkan pada keselamatan dari neraka dan masuk ke dalam surga.

Kajian terhadap puisi-puisi Sapardi selama ini lebih banyak menyoroti aspek stilistika, semiotika, strukturalisme, romantisme, maupun filsafat eksistensial. Sementara itu, penelitian yang menghubungkan makna kematian dalam puisi Sapardi dengan perspektif teologis Islam, khususnya berdasarkan Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan teologis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara simbol-simbol kematian dalam karya sastra dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Puisi sering disebut sebagai ungkapan perasaan yang imajinatif, yang diangkat dalam rangkaian kata yang indah dan bermakna (Yunus, 2015). Puisi adalah karya sastra yang merupakan suatu bentuk ekspresi estetis manusia dalam merekam pergulatan batin terhadap realitas dan eksistensial, juga termasuk persoalan hidup, kematian, dan transendensi. Puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata indah, melainkan cerminan cara pandang penyair terhadap makna terdalam kehidupan (Wellek & Warren, 2016). Salah satu tema mendasar yang tak pernah lekang oleh waktu adalah kematian. Dalam tradisi sastra Indonesia, kematian kerap digambarkan sebagai hal yang menakutkan, misterius, atau penuh keputusasaan. Namun, tidak sedikit pula penyair yang menghadirkan kematian secara reflektif dan spiritual, menjadikannya sebagai renungan untuk memahami hakikat kehidupan itu sendiri.

Salah satu penyair Indonesia yang paling produktif menggali tema kematian secara puitis dan filosofis adalah Sapardi Djoko Damono. Melalui puisinya yang dikenal minimalis, lugas, namun sarat makna, Sapardi menghadirkan kematian bukan sebagai kehancuran yang mengerikan, melainkan sebagai bagian alamiah dari perjalanan manusia yang layak direnungkan (Damono, 1983; 2000). Dua puisi karyanya, "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Magrib*", secara eksplisit memuat gambaran tentang momen-momen akhir kehidupan. Dalam "*Tuan*", terdapat sosok "Tuan" yang dapat dimaknai sebagai Tuhan, takdir, atau kekuatan transenden yang datang menjemput. Sementara dalam "*Pada Suatu Magrib*", suasana magrib melambangkan peralihan dari terang ke gelap, dari kehidupan duniawi menuju keabadian. Kedua puisi ini menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena keduanya merepresentasikan perjumpaan manusia dengan ajal dalam suasana hening dan penuh kesadaran.

Pendekatan teologis terhadap karya sastra menjadi penting karena puisi bukan semata-mata lahir dalam ruang hampa nilai, melainkan selalu berkaitan dengan keyakinan dan pandangan hidup pengarangnya. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang hakikat kematian. Surat

Ali 'Imran ayat 185 menyatakan: "*Kullu nafsin dza-iqatul maut...*" (Setiap yang bernyawa akan merasakan mati). Ayat ini menegaskan bahwasanya semua makhluk hidup pasti akan merasakan kematian dan mengarahkan manusia untuk tidak terlena oleh kehidupan duniawi, sekaligus mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan segala sesuatu akan kembali kepada Allah SWT (Shihab, 2012). Ayat ini menjadi fondasi teologis yang kokoh untuk membaca karya sastra bertema kematian karena ia tidak hanya berbicara tentang kepastian mati, tetapi juga tentang transisi menuju kehidupan yang abadi setelah kematian.

Untuk memahami ayat tersebut secara mendalam, diperlukan rujukan tafsir yang otoritatif salahsatunya adalah Tafsir Ibnu Katsir, yang menafsirkan Surat Ali 'Imran ayat 185 dengan menekankan bahwa kematian adalah jembatan menuju akhirat, bukan tujuan akhir yang harus ditakuti. Ibnu Katsir (2009) menjelaskan bahwa ayat ini juga mengandung ujian dan cobaan bagi manusia, apakah mereka akan terlena dengan gemerlap dunia atau justru mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Penafsiran ini membuka ruang dialog yang konstruktif antara teks sastra dan teks suci. Dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai tumpuan analisis, puisi-puisi Sapardi dapat dibaca tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai media kontemplasi spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kematian dalam puisi "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Magrib*" karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan teologis berdasarkan Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana kedua puisi tersebut merepresentasikan momen kematian dan apakah representasi tersebut selaras dengan pandangan teologis Islam tentang kematian sebagai pintu menuju keabadian. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap kajian sastra bandingan (sastra dan agama), tetapi juga memberikan wawasan baru bagi pembaca bahwa puisi dapat menjadi sarana untuk merenungkan hakikat hidup dan mati dalam terang wahyu. Dengan demikian, studi ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi sastra, mahasiswa, serta masyarakat umum yang ingin memahami bahwa kematian, dalam perspektif Islam dan puisi, bukanlah akhir yang kelam, melainkan perjalanan menuju kepastian yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang makna kematian dalam puisi "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Magrib*" karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan analisis teologis Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Menurut Moleong (2005:6), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif ialah karena hasil dan pembahasan penelitian ini akan menguraikan secara

terperinci tentang makna kematian yang terkandung dalam kedua puisi tersebut serta keterkaitannya dengan penafsiran ayat Al-Qur'an.

Data dari penelitian ini berupa kutipan larik-larik puisi "*Tuan*" dan "*Pada Suatu Magrib*" karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung makna kematian, serta kutipan Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat Ali 'Imran ayat 185. Sumber data primer penelitian ini adalah kedua puisi tersebut (Damono, 1983: 2000) dan kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (2009). Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema kematian dalam sastra dan teologi Islam.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat, yaitu dengan cara menyimak dan membaca secara saksama teks puisi dan tafsir, kemudian mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian (Mahsun, 2012). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memilah kutipan larik puisi serta bagian tafsir yang berkaitan dengan makna kematian; kedua, penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk deskripsi; dan ketiga penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna kematian berdasarkan pendekatan teologis (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian sebagai Panggilan Mendadak dalam Puisi Tuan

Tuan Tuhan, bukan?
Tunggu sebentar, saya sedang keluar.
(Sapardi, 1983: p. 33)

Puisi Tuan karya Sapardi Djoko Damono hanya terdiri atas dua larik pendek, tetapi di dalamnya tersimpan persoalan eksistensial yang menggugat kesadaran manusia tentang kematian. Larik pertama "*Tuan Tuhan, bukan?*" kata "*bukan*" di sini bukan hanya sekadar kalimat tanya, melainkan sebuah pengakuan diam-diam bahwa tokoh lirik telah berhadapan muka dengan entitas transenden yang selama ini mungkin hanya ia sebut dalam doa-doa rutin. Kata Tuan di sini terasa akrab, tetapi juga sarat hormat; ia seperti sapaan kepada sosok yang sangat dihormati, yang kedatangannya tak pernah dijadwalkan. Dalam perspektif teologis, momen ini dapat dibaca sebagai representasi sakratul maut, saat ruh mulai tersadar akan kehadiran Tuhan yang selama ini terpinggirkan oleh kesibukan harian.

Larik kedua "*Tunggu sebentar, saya sedang keluar*" menjadi pusat ironi sekaligus tragedi kemanusiaan. Permohonan untuk menunda kematian muncul justru ketika tokoh lirik sedang berada dalam kesibukan duniawi. Frasa sedang keluar dapat diartikan secara harfiah, tetapi dalam konteks kematian ia melambangkan proses peralihan, yaitu ruh yang akan meninggalkan raga, atau jiwa yang sedang melangkah keluar dari kehidupan fana. Keinginan untuk menunda ini mencerminkan satu kebenaran universal: tidak ada manusia yang benar-benar siap menghadapi ajal, sekalipun ia telah lama mengetahui bahwa kematian pasti datang. Yang membuat puisi ini menggugah adalah kesadaran

bahwa tokoh lirik tidak mempertanyakan kebenaran kedatangan Tuan, ia hanya meminta waktu tambahan, sebagaimana orang yang terlambat dan berharap kereta masih mau menunggu.

Jika melihat dari Surat Ali 'Imran ayat 185, ayat itu menegaskan bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian dan bahwa kehidupan dunia tidak lebih dari (*matā'ul gurūr*) kesenangan yang menipu. Puisi Tuan merefleksikan tipu daya itu dengan cara yang sangat halus, yaitu kesibukan sedang keluar dianggap lebih mendesak daripada kesiapan menghadapi panggilan Ilahi. Tokoh lirik tidak sedang berbuat dosa besar, ia hanya melakukan aktivitas biasa, tetapi justru aktivitas itulah yang membuatnya lengah. Inilah bentuk kelalaian yang paling manusiawi, bukan niat jahat, melainkan rutinitas yang mengaburkan prioritas akhirat. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya bercerita tentang ketakutan akan mati, tetapi juga mengingatkan bahwa kematian sering datang dalam kesibukan kita yang paling sepele, saat kita merasa paling hidup.

Kecemasan Lansia dan Kesadaran akan Dosa dalam Puisi Pada Suatu Maghrib

*Susah benar menyeberang jalan di Jakarta ini;
hari hampir maghrib, hujan membuat segalanya tak tertib.
Dan dalam usia yang hampir enam puluh ini,
Astaghfirullah! Rasanya di mana-mana ajal mengintip.*
(Sapardi, 2000: p. 34)

Berbeda dengan Tuan yang padat dan paradoksal, puisi Pada Suatu Maghrib mengalir seperti keluhan panjang seorang tua yang kelelahan menghadapi dunia. Baris pembuka "*Susah benar menyeberang jalan di Jakarta ini*" terasa sangat nyata, bahkan hidup. Namun, Sapardi dengan cemerlang mengubah aktivitas fisik menjadi simbol perjalanan spiritual. Menyeberang di sini bukan hanya menyeberang jalan raya, melainkan menyeberang dari kehidupan yang fana menuju keabadian. Kerumitan lalu lintas Jakarta menjadi metafora bagi kebingungan manusia menjelang akhir hayat, ketika semua petunjuk terasa kabur dan setiap langkah terasa berat.

Dua unsur alam turut mempertebal suasana, yaitu "*hari hampir maghrib dan hujan membuat segalanya tak tertib*". Dalam kepercayaan budaya Jawa—yang akrab dengan Sapardi—waktu maghrib adalah ambang antara terang dan gelap, antara dunia kasat mata dan gaib. Ia adalah waktu sakral yang juga mencekam, karena batas-batas realitas menjadi tipis. Hujan, yang biasanya membawa berkah, di sini justru menjadi biang kekacauan; ia membuat jalanan licin, pandangan kabur, dan aturan lalu lintas kehilangan makna. Secara psikologis, ini melukiskan kekalutan batin tokoh lirik yang sudah merasa kehilangan kendali atas hidupnya. Segala sesuatu yang dulu tertata kini berantakan, dan di tengah kekacauan itulah ajal terasa begitu dekat.

Puncak puisi terletak pada dua baris terakhir, yaitu "*Dan dalam usia yang hampir enam puluh ini*" & "*Astaghfirullah! Rasanya di mana-mana ajal mengintip*". Angka enam puluh bukanlah sekadar umur, ia membawa tafsiran hadis bahwa

pada usia itu manusia telah memasuki fase akhir dari perjalanan hidupnya. Seruan "*Astagfirullah!*" muncul bukan sebagai ritual kosong, melainkan sebagai jeritan batin yang spontan, yang lahir dari kesadaran bahwa waktu telah meninggalkan banyak luka dan dosa. Frasa "*di mana-mana ajal mengintip*" menunjukkan bahwa kematian tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang akan datang di kemudian hari, melainkan sebagai kehadiran yang merayap dari setiap celah; dari hujan, dari jalanan yang sulit, dari senja yang tiba. Tokoh lirik tidak lagi melihat dunia sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai arena berburu di mana maut adalah pemburu yang tak pernah lelah.

Membaca Kedua Puisi dalam Terang Surat Ali 'Imran Ayat 185

Untuk memahami relevansi kedua puisi Sapardi tersebut secara lebih sistematis, kita dapat merujuk pada tiga poros utama yang dikemukakan oleh Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Ali 'Imran ayat 185. Poros-poros itu adalah: (1) kepastian kematian bagi seluruh jiwa, (2) dunia sebagai kesenangan yang memperdayakan, dan (3) keberuntungan hakiki adalah selamat dari api neraka dan masuk surga. Ketiganya bukan sekadar dogma, melainkan kaca pembaca yang memperjelas pesan-pesan tersembunyi dalam puisi Sapardi.

Poros pertama: kematian sebagai hukum universal. Baik puisi Tuan maupun Pada Suatu Maghrib sama-sama mengakui bahwa kematian tidak pandang bulu dan tidak menunggu waktu. Dalam "Tuan", kepastian itu disampaikan melalui kedatangan "Tuan" yang tak bisa dihindari, dan dalam "Pada Suatu Maghrib", ia dipertegas melalui pengalaman indrawi sang tokoh yang merasakan "ajal di mana-mana". Kedua puisi ini tidak pernah meragukan fakta, bahwasanya setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, yang menjadi persoalan bukanlah apakah kematian datang, melainkan kapan dan bagaimana manusia menyambutnya.

Poros kedua: kehidupan dunia sebagai kesenangan yang memperdaya. Ayat ini secara eksplisit menyebut dunia sebagai *matā'ul gurūr*, yakni kesenangan yang menipu. Dalam "Tuan", tipuan itu muncul dalam bentuk kesibukan rutin yang membuat tokoh lirik berkata "*saya sedang keluar*"—seolah-olah kegiatan duniawi itu lebih penting daripada panggilan abadi. Dalam "Pada Suatu Maghrib", tipuan dunia muncul sebagai hiruk-pikuk Jakarta, hujan yang mengacaukan ketertiban, dan perjuangan menyeberang jalan yang melelahkan. Tokoh lirik terjebak dalam realitas fisik yang kacau, sehingga kesadarannya akan akhirat baru muncul sebagai kecemasan, bukan sebagai ketenangan. Dengan kata lain, kedua puisi ini menunjukkan bahwa keasyikan dunia membuat manusia lupa bahwa kematian selalu mengintai di balik kesibukan mereka.

Poros ketiga: keberuntungan sejati terletak pada rahmat akhirat. Tafsir Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa *al-fauz*, sebagai kemenangan hakiki—bukanlah kekayaan, popularitas, atau kuasa, melainkan keselamatan dari neraka dan masuknya ke dalam surga. Dalam puisi "Tuan", harapan akan rahmat itu tersirat dalam permohonan "*Tunggu sebentar*", yang bisa dibaca sebagai kerinduan untuk diberi kesempatan memperbaiki diri, sekalipun permohonan itu tampak mustahil. Dalam "Pada Suatu Maghrib", harapan itu hadir melalui seruan "*Astagfirullah!*"—

sebuah pengakuan bahwa dosa telah banyak, tetapi pintu ampunan masih terbuka. Dengan demikian, kedua puisi tidak berakhir pada keputusan; mereka justru membuka ruang bagi pertobatan dan pengharapan, meskipun di saat-saat paling genting sekalipun.

Refleksi Antara Sastra dan Spiritualitas

Jika kita melihat lebih jauh, kedua puisi Sapardi ini tidak sekadar melukiskan kematian sebagai akhir yang gelap. Ia adalah media refleksi yang mengajak pembaca untuk bertanya tentang kesiapan diri sendiri. “Tuan” mengingatkan bahwa kematian bisa datang kapan saja, bahkan ketika kita sedang menjalani hari-hari biasa sekalipun. “Pada Suatu Maghrib” mengingatkan bahwa usia lanjut bukanlah jaminan kebijaksanaan, tetapi bisa menjadi masa di mana kecemasan dan penyesalan muncul secara bersamaan. Namun, keduanya juga menunjukkan bahwasanya kesadaran akan kematian—baik yang berbentuk permohonan untuk penundaan maupun mengucapkan istigfar—adalah langkah awal menuju perubahan batin.

Dengan pendekatan teologis berbasis Tafsir Ibnu Katsir, kita dapat melihat bahwa puisi-puisi tersebut selaras dengan pesan Al-Qur'an: kematian adalah kepastian, dunia adalah tipuan, dan hanya rahmat Allah yang menjadi sandaran keselamatan. Keselarasan ini bukan berarti Sapardi bermaksud menggurui, melainkan bahwasanya sebagai penyair yang peka terhadap realitas eksistensial, beliau secara intuitif merangkum kebenaran-kebenaran universal yang juga ditegaskan dalam wahyu. Dengan demikian, membaca puisi-puisi ini bukan hanya kegiatan estetis, tetapi juga kegiatan spiritual yang dapat menumbuhkan kesadaran akan hakikat hidup yang sementara dan akhirat yang kekal.

KESIMPULAN

Pandangan teologis terhadap puisi “Tuan” dan “Pada Suatu Maghrib” karya Sapardi Djoko Damono dengan merujuk pada Surat Ali 'Imran ayat 185 dalam Tafsir Ibnu Katsir menghasilkan pemahaman bahwa kedua puisi tersebut tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media kontemplasi spiritual tentang hakikat kematian dan kehidupan. Puisi “Tuan” menggambarkan kematian sebagai panggilan Ilahi yang datang tiba-tiba, di mana tokoh lirik yang tengah disibukkan oleh aktivitas duniawi (*“saya sedang keluar”*) memohon penundaan (*“Tunggu sebentar”*), yang merefleksikan ketidaksiapan manusia akibat terperangkap dalam kesenangan dunia yang memperdaya. Sementara itu, puisi “Pada Suatu Maghrib” menyajikan kegelisahan seorang lansia yang merasakan ajal mengintai dari berbagai arah, dengan latar maghrib dan hujan sebagai simbol peralihan serta kekacauan batin, sementara seruan *“Astagfirullah!”* mencerminkan kesadaran akan dosa dan kebutuhan mendesak akan ampunan Tuhan di penghujung usia. Secara lebih mendalam, kedua puisi ini menunjukkan keselarasan yang erat dengan tiga pesan pokok Surat Ali 'Imran ayat 185 menurut Tafsir Ibnu Katsir, yaitu universalitas kematian yang pasti menimpa setiap jiwa, kehidupan dunia sebagai kesenangan yang menipu (*matā'ul gurūr*) yang membuat manusia lalai, dan keberuntungan sejati (*al-fauz*) yang hanya dapat diraih melalui

rahmat Allah di akhirat, bukan melalui pencapaian duniawi semata. Dengan demikian, puisi-puisi Sapardi tidak hanya memperkaya ajaran sastra Indonesia dengan gaya bertutur yang halus dan menggugah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan batas-batas kefanaan diri, menyadari bahwa hidup di dunia hanyalah persinggahan sementara, serta mempersiapkan bekal sebelum panggilan terakhir itu tiba, karena sejatinya kematian bukanlah akhir yang kelam, melainkan pintu menuju kehidupan yang kekal di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, Surat Ali 'Imran ayat 185.
- Damono, Sapardi Djoko. (1983). *Perahu Kertas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. (2000). *Ayat-ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibnu Katsir, Imam. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1-8, terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dkk.)*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.